

Implementasi Orientasi dan Pembinaan Awal Bagi Ustadz Baru di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga

Nazril Muntazar^{1*}, Iis Maisaroh¹

¹STIT Pringsewu Lampung, Indonesia

✉ nazrilmuntazar99@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi program orientasi dan pembinaan awal bagi ustadz baru di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menghadapi tantangan dalam menjaga tradisi keilmuan klasik sekaligus beradaptasi dengan tuntutan modernisasi pendidikan. Oleh karena itu, proses orientasi bagi ustadz baru menjadi instrumen penting dalam menyiapkan pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program orientasi disusun secara terencana dan berkelanjutan, meliputi pengenalan nilai-nilai pesantren, pembiasaan rutinitas ibadah, serta bimbingan oleh ustadz senior. Temuan juga menunjukkan bahwa proses ini berkontribusi dalam membentuk karakter, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat komitmen pengabdian para ustadz baru. Namun, terdapat kendala dalam hal dokumentasi formal dan keterbatasan waktu pembinaan yang dapat memengaruhi efektivitas jangka panjang. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan manajemen pembinaan tenaga pendidik berbasis pesantren dan dapat dijadikan model praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Orientasi bukan hanya sebagai proses adaptasi administratif, tetapi juga media internalisasi nilai dan kaderisasi ideologis yang memperkuat eksistensi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: orientasi ustadz baru, pembinaan pesantren, manajemen pendidikan Islam, nilai keislaman, pendidikan karakter.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Januari 2026

Revised: Februari 2026

Accepted: Februari 2026

Journal Homepage : <https://jsemar.id/index.php/jsemar/>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian santri melalui pembinaan spiritual dan intelektual yang berkesinambungan. Pesantren bukan hanya tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan akhlak, etos kerja, dan sikap sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks pendidikan nasional, pesantren berfungsi sebagai lembaga pengkaderan ulama dan pendidik yang mampu menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Namun, seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan sosial dan kemajuan teknologi informasi, pesantren menghadapi berbagai persoalan baru dalam mempertahankan kualitas pendidikan dan keteladanan para pendidik. Di satu sisi,

pesantren dituntut untuk tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik (tafaqquh fid-din) yang menjadi identitasnya; di sisi lain, lembaga ini harus mampu mengembangkan sistem pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan pesantren dalam menjaga keseimbangan tersebut adalah kualitas dan kesiapan ustadz sebagai tenaga pendidik utama.

Ustadz memiliki posisi strategis sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran, pembinaan akhlak, dan pengawasan kehidupan santri sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pesantren sangat bergantung pada kemampuan ustadz dalam menerapkan nilai-nilai pesantren secara konsisten dan mendidik santri dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah bagaimana memastikan bahwa setiap ustadz baru dapat menyesuaikan diri dengan sistem, budaya, dan nilai-nilai pesantren secara efektif dan cepat, sehingga mereka mampu menjalankan peran pendidik dan pembimbing dengan penuh tanggung jawab, kedisiplinan, dan keikhlasan.

Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga, sebagai salah satu pesantren terkemuka di Aceh, memiliki sistem pembinaan yang khas dan menekankan pada nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, serta pengabdian. Para ustadz baru di pesantren ini umumnya berasal dari kalangan santri yang telah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren tersebut selama kurang lebih sepuluh tahun. Dengan demikian, secara umum mereka memiliki latar belakang pendidikan, pemahaman keagamaan, serta pengalaman kehidupan pesantren yang relatif sama.

Meskipun demikian, proses transisi dari status santri menjadi ustadz tidak selalu berjalan mudah. Pergeseran peran dari peserta didik menjadi pendidik menuntut kemampuan baru, terutama dalam hal tanggung jawab pengajaran, keteladanan, dan kepemimpinan moral di hadapan santri yang kini menjadi peserta didik mereka. Para ustadz baru umumnya merupakan santri senior yang telah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren selama bertahun-tahun, sehingga secara keilmuan telah matang, namun tetap memerlukan pembinaan dalam aspek metodologi pengajaran dan manajemen kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem orientasi dan pembinaan awal yang terstruktur agar ustadz baru tidak hanya memahami visi dan misi lembaga, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan peran barunya secara profesional dan spiritual sejak awal masa pengabdian.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program orientasi tenaga pendidik memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dan loyalitas guru terhadap lembaga. Misalnya, penelitian oleh Maharani dan Handoyo (2025) menunjukkan bahwa penerapan orientasi berbasis nilai Islam mampu mempercepat adaptasi tenaga pendidik baru terhadap lingkungan dan budaya sekolah. Sementara itu, Hendra (2025) menekankan pentingnya pelatihan dan orientasi sistematis dalam memperkuat profesionalisme guru di sekolah pesantren. Namun, penelitian mengenai implementasi orientasi khusus bagi ustadz di lingkungan pesantren, terutama di Aceh, masih sangat terbatas.

Penelitian ini berusaha menjawab kesenjangan tersebut dengan menelaah secara komprehensif bagaimana implementasi program orientasi dan pembinaan awal bagi ustadz baru di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga dilaksanakan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan, strategi pembinaan yang digunakan, serta efektivitas dari program orientasi tersebut. Penelitian ini tidak hanya berupaya memetakan kegiatan teknis, tetapi juga menggali makna, nilai, dan dampak psikososial yang dirasakan oleh ustadz baru selama masa transisi mereka. Selain itu, perhatian juga diberikan pada aspek manajerial seperti peran pimpinan pesantren, struktur pelatihan, metode pendampingan, serta evaluasi kinerja selama proses pembinaan berlangsung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar perumusan kebijakan atau pedoman pelaksanaan pembinaan guru baru di lingkungan pesantren, agar pelaksanaannya menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sementara itu, secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan berbasis pesantren, yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian ilmiah secara mendalam.

Secara konseptual dan metodologis, penelitian ini dibangun di atas pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif terhadap kegiatan orientasi dan pembinaan, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan dokumen program. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi pola-pola, kategori, dan tema yang muncul dari proses pelaksanaan orientasi. Selain itu, perhatian diberikan pula terhadap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program, termasuk faktor struktural, kultural, dan personal yang memengaruhi keterlaksanaan pembinaan.

Dengan hasil temuan yang diperoleh, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat eksistensi Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dan adaptif terhadap dinamika zaman, tetapi juga dapat menjadi role model atau rujukan bagi pesantren lain dalam merancang dan mengimplementasikan program pembinaan ustadz baru secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan berdaya guna. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga memberi ruang refleksi bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam melihat urgensi pembinaan tenaga pendidik sebagai bagian dari strategi penguatan mutu institusi pendidikan berbasis pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi orientasi dan pembinaan awal bagi ustadz baru di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan pendidikan

dalam konteks alamiah, bukan pada pengukuran kuantitatif. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa proses orientasi tidak hanya sebatas pengenalan lingkungan fisik pesantren, tetapi juga penanaman nilai-nilai keislaman dan pembiasaan terhadap budaya kerja khas pesantren. Dalam konteks ini, pembinaan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan para ustadz baru dapat beradaptasi dan menunjukkan performa yang optimal sesuai harapan lembaga.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Qodaria dan Fatoni (2024) yang menekankan bahwa pembinaan tenaga pendidik baru di lingkungan madrasah atau pesantren perlu melibatkan perencanaan sistematis dan pelatihan berjenjang yang dikoordinasikan oleh kepala sekolah dan tim pengelola pendidikan. Proses ini termasuk kegiatan observasi, mentoring, serta evaluasi adaptif secara berkala terhadap performa guru baru, guna memastikan integrasi nilai dan kompetensi berjalan seimbang.

Populasi penelitian meliputi seluruh tenaga pendidik (ustadz) di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga, dengan fokus pada ustadz baru yang telah mengikuti program orientasi dan pembinaan awal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri atas pimpinan dayah, kepala bagian pembinaan ustadz, ustadz senior, dan beberapa ustadz baru yang telah menjalani program orientasi minimal selama enam bulan terakhir.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan dokumen pendukung seperti panduan orientasi, laporan kegiatan, dan data evaluasi pembinaan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi tujuan orientasi, bentuk kegiatan, strategi pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi. Observasi dilakukan selama kegiatan orientasi berlangsung dan pada kegiatan pembinaan rutin, dengan tujuan untuk memperoleh data empiris mengenai interaksi, metode pembinaan, dan perilaku ustadz baru di lingkungan pesantren.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dalam beberapa tahap untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap pelaksanaan program orientasi dan pembinaan bagi ustadz baru di pesantren. Tahap pertama diawali dengan studi pendahuluan, yaitu proses pengumpulan informasi awal mengenai kondisi lapangan serta pengurusan perizinan resmi kepada pihak pengelola pesantren. Langkah ini penting sebagai dasar pemetaan konteks dan untuk membangun hubungan awal dengan informan.

Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data utama yang mencakup tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi tertulis. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti pimpinan pesantren, koordinator program, serta para ustadz baru, guna menggali informasi dari berbagai sudut pandang. Observasi digunakan untuk menangkap dinamika kegiatan secara langsung di lapangan, sedangkan dokumentasi melengkapi data dengan arsip tertulis, seperti panduan orientasi atau laporan pembinaan.

Tahap ketiga adalah reduksi dan pengorganisasian data, yaitu proses menyeleksi data yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu (misalnya struktur program, metode pembinaan, hambatan pelaksanaan), dan menyusunnya ke dalam kerangka analisis yang sistematis. Akhirnya, pada tahap keempat dilakukan

analisis dan interpretasi data secara mendalam. Peneliti menafsirkan makna dari temuan berdasarkan konteks sosial dan budaya pesantren, lalu menyusun kesimpulan yang menggambarkan secara menyeluruh bagaimana implementasi program orientasi dan pembinaan dijalankan, serta sejauh mana efektivitasnya dalam mendukung adaptasi ustadz baru.

Seluruh rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan selama bulan Oktober 2025 di lingkungan Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Waktu tersebut dipilih semata-mata sebagai periode pelaksanaan penelitian oleh penulis, disesuaikan dengan kesiapan lapangan serta ketersediaan informan yang relevan. Pemilihan bulan Oktober juga mempertimbangkan kondisi kegiatan pesantren yang relatif stabil pada periode tersebut, sehingga peneliti dapat melakukan observasi dan wawancara secara optimal untuk memperoleh data yang valid dan mendalam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik menurut model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian serta meminimalkan bias peneliti. Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada implementasi program orientasi dan pembinaan awal bagi ustadz baru di satu pesantren, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh pesantren di Aceh. Namun, temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual dan model praktik terbaik (*best practice*) yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga, diketahui bahwa implementasi program orientasi dan pembinaan awal bagi ustadz baru telah berjalan dengan cukup baik. Program ini disusun secara terencana dan berkesinambungan, menunjukkan adanya komitmen dari pihak pengelola pesantren untuk membekali para pendidik baru dengan pemahaman terhadap visi, budaya kerja, serta nilai-nilai dasar pesantren. Dalam pelaksanaannya, kegiatan orientasi mencakup pengenalan struktur organisasi, tata tertib, metode pembelajaran khas pesantren, serta pembiasaan terhadap rutinitas ibadah dan kehidupan santri. Sementara itu, pembinaan berkelanjutan dilakukan dalam bentuk mentoring informal oleh ustadz senior, diskusi keagamaan, serta evaluasi kinerja secara berkala. Upaya ini bertujuan untuk mempercepat proses adaptasi sekaligus membentuk karakter kepemimpinan dan tanggung jawab dalam mengajar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, khususnya dalam hal dokumentasi formal dan sistematisasi kegiatan pembinaan. Beberapa program yang berjalan masih bersifat lisan dan belum terdokumentasi secara tertulis, sehingga berisiko kehilangan kesinambungan jika terjadi pergantian pengelola. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas orientasi belum dilakukan secara terstruktur, yang dapat memengaruhi kualitas pembinaan jangka panjang.

Temuan utama menunjukkan bahwa program orientasi bagi ustadz baru dilaksanakan setelah para santri menyelesaikan masa pendidikan selama sepuluh tahun, yang menandai kelulusan mereka dan kesiapan untuk beralih peran menjadi tenaga

pendidik. Kegiatan orientasi biasanya dilakukan pada bulan Ramadan, bersamaan dengan masa transisi akademik di pesantren. Bentuk kegiatan orientasi meliputi tes baca kitab kuning, uji pengetahuan keislaman umum, praktik mengajar di depan ustadz senior, serta pemberian materi dan nasihat keilmuan melalui ceramah dari pimpinan dan para ustadz senior.

Kegiatan orientasi dan pembinaan awal ini memiliki tujuan strategis dalam membentuk landasan awal bagi calon ustadz baru sebelum mereka secara penuh menjalankan peran sebagai pendidik di lingkungan pesantren. Tidak sekadar formalitas awal, kegiatan ini dirancang untuk menilai kesiapan ilmiah dan spiritual para calon pengajar. Di satu sisi, mereka dievaluasi dari kemampuan akademik, seperti penguasaan materi keislaman, metode pengajaran, dan keterampilan komunikasi pedagogis. Di sisi lain, penekanan juga diberikan pada aspek spiritualitas dan akhlak, yang menjadi nilai utama dalam tradisi kependidikan pesantren.

Melalui proses ini, calon ustadz diarahkan untuk memahami bahwa tugas mengajar bukan hanya aktivitas mentransfer ilmu, tetapi juga mengemban tanggung jawab moral dan sosial sebagai teladan bagi santri. Oleh karena itu, mereka tidak hanya diuji secara kognitif, tetapi juga diukur dalam hal kedisiplinan pribadi, keikhlasan dalam mengabdikan, serta kemampuan membangun hubungan yang harmonis dan mendidik dengan para santri, sesama guru, dan pimpinan pesantren. Orientasi ini sekaligus menjadi wadah internalisasi nilai-nilai khas pesantren seperti tawadhu, istiqamah, dan ukhuwah, yang diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian ustadz. Dengan demikian, proses pembinaan ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif, membentuk pribadi pendidik yang utuh secara intelektual dan matang secara spiritual.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa program orientasi ini berdampak positif terhadap kesiapan ustadz baru dalam menyesuaikan diri dengan peran barunya. Para ustadz baru mengaku memperoleh pengalaman berharga melalui praktik langsung mengajar dan bimbingan intensif dari ustadz senior. Mereka juga menyatakan bahwa kegiatan orientasi membantu memperkuat rasa tanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengajar, serta memperdalam pemahaman terhadap visi dan nilai-nilai pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Noviyanti, Novia, dan Putri (2025) yang menegaskan bahwa proses pembelajaran dan pembinaan awal, termasuk orientasi guru, menjadi sarana penting untuk memperkuat karakter dan profesionalisme guru melalui pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai Islam serta kurikulum lembaga.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan dan keterbatasan dalam pelaksanaan program orientasi dan pembinaan awal ustadz baru. Salah satu tantangan utama adalah belum adanya pedoman tertulis yang baku dan sistematis sebagai acuan resmi pelaksanaan kegiatan. Akibatnya, pelaksanaan orientasi masih sangat bergantung pada kebiasaan dan pengalaman ustadz senior yang telah lama mengabdikan di pesantren. Meskipun pendekatan ini efektif dalam menjaga kontinuitas tradisi, namun kurang mendukung aspek dokumentasi dan standarisasi program, yang penting untuk keberlanjutan dan evaluasi jangka panjang.

Selain itu, durasi pelaksanaan program orientasi yang relatif singkat juga menjadi kendala tersendiri. Kegiatan yang hanya berlangsung selama sebulan belum cukup untuk memberikan pendalaman terhadap aspek pedagogik dan manajerial yang dibutuhkan oleh ustadz baru dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Tantangan ini diperparah oleh minimnya pembinaan lanjutan setelah orientasi selesai.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian ustadz baru menyampaikan bahwa kegiatan pembinaan pascaorientasi lebih banyak dilakukan secara spontan dan tidak terjadwal dengan baik, sehingga proses penguatan kompetensi tidak berjalan secara sistematis.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pola pembinaan di pesantren masih sangat berakar pada sistem sosial tradisional yang menekankan hubungan guru–murid (*murabbi–mutarabbi*) dan keteladanan langsung sebagai sarana pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan klasik pendidikan Islam yang menempatkan *uswah hasanah* (teladan baik) sebagai metode utama dalam membentuk karakter dan kepribadian pendidik. Dalam konteks ini, keberhasilan program orientasi di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga lebih banyak ditentukan oleh faktor sosial dan kultural, seperti keteladanan pimpinan, solidaritas antarustadz, dan komitmen moral terhadap nilai keikhlasan, dibandingkan oleh keberadaan perangkat administratif yang formal.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Maharani dan Handoyo (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas program sekolah Islam sangat bergantung pada konsistensi, struktur, dan keberlanjutan pelaksanaan kegiatan berbasis nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem orientasi di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga berhasil dalam aspek internalisasi nilai dan pembentukan karakter, tetapi masih memerlukan penguatan dalam hal manajemen pelaksanaan agar dapat dijadikan model pembinaan tenaga pendidik yang berkelanjutan.

Dari sisi implikasi akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi dan pembinaan awal ustadz baru tidak hanya berfungsi sebagai sarana adaptasi administratif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai keulamaan dan penguatan etos pengabdian. Melalui kegiatan seperti tes baca kitab, uji pengetahuan, praktik mengajar, serta pembinaan dari ustadz senior, pesantren secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai dasar keilmuan Islam seperti keikhlasan, *tawadhu'*, dan tanggung jawab keilmuan. Proses ini menjadikan orientasi bukan sekadar evaluasi kemampuan, tetapi juga momentum penyucian niat dan pembentukan mentalitas pengabdian kepada ilmu dan umat.

Dari perspektif manajemen pendidikan, program orientasi yang diterapkan di lingkungan pesantren memegang peranan strategis sebagai salah satu instrumen utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Tidak sekadar memperkenalkan struktur kelembagaan atau prosedur kerja, orientasi ini dirancang sebagai proses pembinaan awal yang menanamkan nilai-nilai dasar pesantren kepada ustadz baru. Program ini menjadi langkah awal dalam membentuk karakter dan integritas tenaga pendidik yang selaras dengan visi lembaga.

Berbeda dengan pendekatan lembaga pendidikan modern yang lebih menitikberatkan pada aspek profesionalisme teknis dan administratif, pesantren mengedepankan kesatuan antara aspek moral, spiritual, dan intelektual dalam pembinaan tenaga pendidiknya. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ketaatan, keteladanan, dan kedisiplinan bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dibentuk melalui praktik keseharian yang menjadi bagian dari kultur pesantren. Dalam kerangka tersebut, orientasi ustadz baru tidak hanya berfungsi sebagai proses adaptasi lingkungan, melainkan juga sebagai alat kaderisasi yang memastikan berlangsungnya regenerasi keilmuan secara berkelanjutan. Program ini menjembatani proses transisi antara idealisme akademik yang dimiliki oleh calon ustadz dan realitas kehidupan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dan pengabdian.

Meski demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga dengan karakteristik spesifik, sehingga generalisasi hasilnya masih terbatas. Faktor sosial-budaya yang kuat di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga mungkin tidak sepenuhnya sama dengan pesantren lain yang memiliki sistem manajemen berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan beberapa pesantren dengan model pembinaan beragam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola pengembangan tenaga pendidik di lembaga Islam tradisional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi program orientasi dan pembinaan awal bagi ustadz baru di lingkungan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, meningkatkan kompetensi profesional, serta memperkuat loyalitas terhadap lembaga. Pendekatan yang berakar pada nilai-nilai khas pesantren, seperti keikhlasan, keteladanan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru, terbukti efektif dalam menanamkan etos kerja yang kuat sejak awal pengabdian. Program ini bukan hanya sekadar bentuk formalitas penerimaan tenaga pendidik baru, tetapi telah menjadi alat transformasi nilai dan internalisasi budaya institusi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, orientasi bukan hanya berisi informasi administratif, tetapi juga merupakan proses kaderisasi ideologis dan spiritual yang sangat penting dalam menjaga kontinuitas sistem pendidikan pesantren.

Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana pesantren mampu menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai keilmuan klasik (turats) dengan tuntutan modernitas. Pembinaan awal dirancang untuk membekali ustadz baru agar mampu menjalankan peran mereka dengan efektif di tengah dinamika perubahan sosial, teknologi, dan kurikulum pendidikan yang terus berkembang. Dengan demikian, pesantren tidak hanya bertahan sebagai institusi tradisional, tetapi juga berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang dinamis dan relevan, tanpa mengorbankan identitas spiritual dan intelektualnya.

Keseluruhan proses orientasi dan pembinaan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam merawat warisan keilmuan Islam sambil mempersiapkan generasi pendidik yang adaptif, profesional, dan tetap teguh pada nilai-nilai ruhani yang menjadi landasan utama pendidikan pesantren sejak dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program orientasi dan pembinaan awal bagi ustadz baru di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap kesiapan ustadz dalam menjalankan peran kependidikannya. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai pesantren, serta penguatan profesionalisme tenaga pendidik.

Orientasi dan pembinaan awal yang dilaksanakan berperan penting dalam membantu ustadz baru memahami secara mendalam visi, misi, dan filosofi pendidikan pesantren, sekaligus mempercepat proses penyesuaian diri terhadap sistem kerja, budaya religius, serta nilai-nilai keikhlasan dan kedisiplinan yang telah lama mengakar di lingkungan Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga. Melalui kegiatan seperti tes baca kitab, uji pengetahuan keislaman, praktik mengajar, serta pembinaan langsung dari ustadz senior, proses orientasi ini menegaskan karakter khas pesantren

sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan adab dan spiritualitas pendidik.

Keberhasilan program ini sangat ditunjang oleh peran aktif pimpinan pesantren yang secara langsung memantau proses pembinaan, serta dukungan ustadz senior yang berfungsi sebagai mentor dan teladan bagi ustadz baru. Pola hubungan hierarkis yang harmonis ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana setiap ustadz baru dapat belajar melalui keteladanan dan bimbingan moral secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan pesantren terletak pada sistem sosial dan kulturalnya yang menumbuhkan rasa kebersamaan, loyalitas, dan pengabdian yang tinggi.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya keterbatasan dan tantangan yang perlu mendapat perhatian serius, seperti belum adanya pedoman tertulis yang sistematis sebagai acuan pelaksanaan orientasi, serta keterbatasan waktu pembinaan yang relatif singkat. Hal ini berdampak pada belum optimalnya transfer pengetahuan pedagogik dan manajerial yang dibutuhkan oleh ustadz baru dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pembinaan secara berkelanjutan, baik melalui penyusunan panduan resmi, pengaturan jadwal pelatihan berkala, maupun pengembangan forum pembinaan profesional bagi ustadz di tingkat lembaga.

Temuan dalam penelitian ini secara mendalam menegaskan bahwa orientasi dan pembinaan ustadz baru yang berlandaskan nilai-nilai pesantren memainkan peran strategis dalam memperkuat kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. Di tengah tantangan zaman yang ditandai oleh derasnya arus modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi pendidikan, pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia dihadapkan pada tugas besar: mempertahankan jati diri dan tradisi keilmuan Islam klasik, sekaligus melakukan transformasi kelembagaan untuk tetap relevan dalam dunia pendidikan kontemporer.

Model orientasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Dayah Ummul Ayman Samalanga menunjukkan sebuah pendekatan holistik dalam menyiapkan ustadz baru. Pendekatan ini tidak sekadar mempersiapkan mereka secara administratif atau akademik, melainkan mencakup pembentukan karakter, pemantapan adab, internalisasi nilai-nilai pesantren, serta penanaman semangat pengabdian yang tulus. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak pendidik yang memiliki kompetensi profesional di bidang ilmu keislaman, melainkan juga pribadi yang berintegritas tinggi, spiritualitas mendalam, dan loyalitas penuh terhadap misi dakwah dan pendidikan.

Dalam kerangka pembangunan pendidikan Islam yang berkelanjutan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang manajemen pembinaan tenaga pendidik berbasis nilai-nilai pesantren, sebuah pendekatan yang masih kurang dieksplorasi dalam wacana akademik arus utama. Kontribusi ini penting mengingat sebagian besar pembahasan manajemen pendidikan masih didominasi oleh model-model sekuler yang belum sepenuhnya kontekstual dengan karakteristik lembaga Islam tradisional seperti pesantren.

Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran konkret yang dapat dijadikan rujukan atau model bagi pesantren-pesantren lainnya, serta lembaga pendidikan Islam secara umum, dalam merancang dan mengimplementasikan program orientasi yang sistematis, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Orientasi yang baik tidak cukup hanya bersifat informatif atau administratif, tetapi harus bersifat transformasional, mampu menyentuh aspek kepribadian dan moral para ustadz sejak awal masa pengabdian.

Lebih jauh, penelitian ini juga menekankan bahwa ukuran keberhasilan orientasi ustadz baru tidak hanya dilihat dari peningkatan kemampuan mengajar atau penguasaan materi pelajaran, melainkan dari indikator yang lebih mendalam dan substantif, yaitu penanaman nilai keikhlasan, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap amanah pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan ruh (jiwa) sebagai pusat pembentukan insan kamil, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Akhirnya, penelitian ini mempertegas kembali cita-cita luhur pendidikan Islam, yaitu melahirkan sosok pendidik yang 'alim (berilmu), 'amil (mengamalkan ilmunya), dan ikhlas (mempunyai hati yang bersih dalam pengabdian). Melalui orientasi dan pembinaan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, pesantren diyakini akan terus melahirkan kader-kader pendidikan yang tidak hanya mampu bersaing di era modern, tetapi juga tetap menjaga akhlak dan nilai-nilai luhur Islam sebagai fondasi utama kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farisi, S. (2025). Determinasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Religius di Sekolah Berbasis Pesantren Darul Hijrah As-Salam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 221–231. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32210>
- Hamid, A., Gusliana, E., & Salamun, M. P. I. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Adab.
- Hamid, A., Kurniawan, H., & Rahmat, A. (2023). *Konsep dan Teori Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Indramayu: Adanu Abimata.
- HENDRA, D. (2025). *Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Muhammadiyah Kampa (HAMKA) Creative School Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar* (Master's thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- Maharani, O., & Handoyo, E. (2025). Analisis Implementasi Sekolah Ramah Anak Berbasis Islam Terhadap Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Anak. *Action Research Journal of Islamic Education*, 7(2), 593–609. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.375>
- Mazida, R. (2025). Evaluasi Program Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(3), 77–83. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip/article/view/625>
- Nasution, R. F. (2025). Implementasi Pendidikan Seks pada Remaja di Pondok Pesantren Abdullah Bin Mas'ud Kisaran. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(5), 1322–1343. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2883>
- Noviyanti, S. F., Novia, R. T., & Putri, A. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN 2 Sumpersari Malang. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2), 727–744. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi/article/view/2320>
- Qodaria, L., & Fatoni, A. (2024). Implementasi Manajemen Tenaga Pendidik di Madrasah Diniyah: Analisis Proses Perekrutan dan Pengembangan. *IslamicEdu Management Journal*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.71259/rge01g81>
- Romansyah, R. & Falah, M. S. (2025). Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru di MTS At-Taufiq Bogem. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 748–754. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1528>

- Salamun, S., & Masrur, M. (2024). Education and Human Resource Development with Neuro-Linguistic Programming (NLP) Techniques: A Case Study of Muhammad Al-Fatih's Leadership. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 441–457. <https://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v15i2.24823>
- Salamun, S., Masrur, M., & Muhtarom, M. (2023). Education and Human Resource Development for Improving the Reputation of Higher Education Institutions. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 293–311. <https://dx.doi.org/10.24042/002023141899900>
- Salamun, S., Masrur, M., & Muhtarom, M. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Salamun, S., Purba, S., Musyadad, V. F., Brata, D. P. N., Sakirman, S., Nurtanto, M., & Suhartati, T. (2021). *Inovasi Perencanaan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Soesana, A., Purba, S., & Siregar, N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Widodo, W. (2025). Manajemen Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Salafiyah Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pondok Pesantren Raudatul Ulum 1 Kabupaten Malang). *Wibawa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173–178. <https://doi.org/10.57113/wib.v5i2.301>

Copyright Holder :

© Nazril Muntazar, Iis Maisaroh (2026)

First Publication Right :

© *Jurnal J-Semar*

This article is under:

